

LAPORAN
PELAKSANAAN KEGIATAN AKSI PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK OLEH SERIKAT
PEKERJA/SERIKAT BURUH

SEBAGAI TINDAK LANJUT
LOKAKARYA “PENGUATAN KAPASITAS SERIKAT PEKERJA/SERIKAT BURUH DALAM
PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA”

1. Latar Belakang

Selama lebih dari satu dekade, pekerja anak telah diakui sebagai salah satu masalah hak asasi manusia di tempat kerja bersamaan dengan kebebasan berasosiasi, hak terhadap penawaran kolektif, penghapusan kerja paksa, dan prinsip non-diskriminasi dalam pekerjaan dan kerja. Namun demikian, walaupun gerakan reformasi sosial telah dilakuakn masih terdapat lebih dari 200 juta anak di seluruh dunia masih menjadi pekerja anak dan 115.000.000 diantaranya terlibat dalam bentuk-bentuk terburuk.

Kampanye global untuk mengakhiri buruh anak-anak saat ini berada di titik kritis . Dalam Laporan Global baru sebagai tindaklanjut Deklarasi ILO tentang Prinsip-prinsip dasar dan Hak di Tempat Kerja, jumlah pekerja anak terus menurun di seluruh dunia tetapi pada kecepatan jauh lebih lambat dari sebelumnya. Laporan yang berjudul "Mempercepat tindakan terhadap Pekerja Anak", menyebutkan bahwa terdapat tanda-tanda yang jelas tentang kemajuan, tetapi juga kesenjangan jumlah dalam respon global.

Titik tren baru untuk sebuah perubahan besar di pasar internasional memerangi pekerja anak dibandingkan tahun 2006. Kemudian, didorong oleh hasil positif dari kedua Global Laporan ILO menetapkan target pada tahun 2016 untuk menghilangkan bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa di beberapa bagian dunia masih terdapat bahaya pekerja anak yang terlihat mencolok. Hal ini memperingatkan bahwa jika kecenderungan ini terus berlangsung target 2016 tidak akan tercapai.

Ada sejumlah inisiatif para pemimpin pada beberapa tahun terakhir dan beberapa pencapaian dalam advokasi, meningkatkan kemitraan, dukungan dari perusahaan sosial sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial, dukungan pengumpulan data dan penelitian. Langkah maju yang terpenting adalah adanya komitmen bersama yang menjadi konsensus global dalam mendukung gerakan Pendidikan untuk Semua. Oleh karena itulah diperlukan upaya terus-menerus oleh banyak pihak untuk memerangi bentuk-bentuk pekerja anak ini.

Serikat-serikat pekerja memainkan peranan penting dan menantang dalam mempromosikan standar ketenagakerjaan dan dalam menjamin penerapan standar ketenagakerjaan di dunia kerja. Serikat pekerja juga merupakan pihak yang tepat untuk bertindak sebagai pengawas dan melakukan pencegahan pekerja anak. Para guru dan Serikat Guru pada khususnya dapat bertindak sebagai agen perubahan sosial yang kuat dalam masyarakat untuk memastikan agar supaya anak-anak bersekolah dan berada di sekolah. Mereka juga mempunyai potensi yang kuat untuk berkontribusi pada penghapusan pekerja anak melalui pendidikan. Mereka memiliki hubungan langsung dengan anak anak yang memungkinkan untuk dapat mempengaruhi pendidikan mereka secara positif dan membimbing untuk meraih harapan-harapan masa depan, impian dan ambisi mereka.

Dalam rangka membangun kapasitas serikat pekerja/serikat buruh untuk dapat secara maksimal berkontribusi terhadap upaya penghapusan pekerja anak di Indonesia, PGRI dengan dukungan dari ILO pada saat ini sedang menjalankan program aksi "Mobilisasi dan Pembangunan Kapasitas Serikat Guru dan Serikat Pekerja/Serikat Buruh secara luas dalam Menghapuskan Pekerja Anak di Indonesia". Tujuan program ini adalah untuk memobilisasi dan peningkatkan kapasitas asosiasi guru serta serikat pekerja yang lebih luas di Indonesia dalam penghapusan pekerja anak di Indonesia.

Sebagai bagian dari Program Aksi diatas, PGRI dengan bantuan teknis dari ILO-IPEC, telah melaksanakan Lokakarya " Penguatan Kapasitas Serikat Pekerja/Serikat Buruh dalam Penghapusan Pekerja Anak di Indonesia" yang kemudian dilanjutkan pada kegiatan pelatihan-pelatihan serta

sosialisasi dan kampanye penghapusan pekerja anak oleh serikat-serikat pekerja di tingkat lokal Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

2. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan dukungan ILO dan PGRI

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan ditingkat lokal ini akan terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu :

- a. pelatihan dan sosialisasi tentang pekerja anak
- b. kampanye penghapusan pekerja anak.

Tabel berikut akan memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh serikat-serikat pekerja/serikat buruh.

No.	Kegiatan	Pelaksana	Tempat dan Waktu Pelaksanaan	Dana yang Diterima
Kongres Pekerja Seluruh Indonesia (KSPI)				
1.	Pembuatan leaflet "Peran Guru dan Organisasi Guru dalam Penghapusan Pekerja Anak"	Kongres Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPI) DKI Jakarta	Jakarta, 25 Januari 2010	Rp. 4.000.000
2.	Lokakarya "Guru-Murid dalam Menghapuskan Pekerja Anak dan Pembagian Alat Tulis dan Buku bagi Pekerja Anak.	Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)	Jakarta, 12 Maret 2010	Biaya didukung ole ILO-EAST
3.	Aksi Penanggulangan Pekerja Anak	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) DKI Jakarta	Jakarta, 12 Maret 2010	Rp.4.000.000
4.	Sosialisasi dan Kampanye Masa Depan Tanpa Pekerja Anak	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Prov. Jawa Barat	Bandung, 22 Maret 2010	Rp. 4.000.000
5.	Sosialisasi Penghapusan Pekerja Anak	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Tengah	Semarang, 20 Februari 2010	Rp. 4.000.000

6.	Penerbitan Buletin PGRI Yogyakarta	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Prov. DIY	Yogyakarta, 20-28 Februari 2010	Rp.4.000.000
7.	Kampanye Penghapusan Pekerja Anak (pemasangan spanduk)	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Timur	Surabaya, 19 Januari 2010	Rp.4.000.000
Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI)				
8.	Sosialisasi Pekerja Anak (melukis tas tema pekerja anak)	Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) Jawa Barat	Surabaya, Februari-Maret 2010	Rp.4.000.000
9.	Kampanye Penghapusan dan Pemetaan Pekerja Anak	Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) Jawa Tengah	6 Januari s.d 28 Maret 2010	Rp. 4.000.000
10.	Sosialisasi Penanggulangan Pekerja Anak(pembuatan brosur)	Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) Jawa Timur	Surabaya, 6 Januari	Rp. 4.000.000
Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI)				
11.	Sosialisasi Pekerja Anak	DPP KSPSI	Jakarta, 27 Februari 2010	Rp. 4. 253.000
12.	Sosialisasi Pekerja Anak (Pedagang Asongan)	DPD KSPSI Jawa Barat	Bandung, 13 Maret 2010	Rp.4.000.000
13.	Sosialisasi tentang Pekerja Anak	DPD KSPSI Jawa Tengah	Kab. Batang, Jawa Tengah, 20 Maret 2010	Rp.4.000.000
14.	Sosialisasi Pekerja Anak	DPD KSPSI Jawa Timur	Surabaya, 30 Maret 2010	Rp.4.000.000

3. Gambaran Setiap Kegiatan

3.1 Pembuatan Leaflet “Peran Guru dan Organisasi Guru dalam Penghapusan Pekerja Anak

Pelaksana : Kongres Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) DKI Jakarta

Tanggal dilaksanakan : 25 Januari 2010

Ringkasan Kegiatan :

Indonesia pada saat ini sedang tumbuh pengakuan mengenai perlunya mengatasi masalah pekerja anak, terutama bentuk terburuknya. Walaupun pada beberapa tahun terakhir telah meningkat akses pada pendidikan, akan tetapi karena faktor kemiskinan dan lemahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan banyak mengakibatkan anak putus sekolah dan menjadi pekerja anak.

KSPI menyadari hal ini dan merancang leaflet informasi dengan tujuan agar membangun kesadaran antar kelompok mengenai sifat dan dampak dari pekerja anak. Leaflet ini juga diharapkan untuk bisa menjadi informasi kepada pihak lain tentang masalah pekerja anak, antara lain kepada murid/anak didik, kolega, anggota organisasi, anggota organisasi mitra kerja, dan pihak lain dalam masyarakat secara umum. Leaflet informasi ini berisikan contoh-contoh pengalaman pekerja anak dan didistribusikan ke sekolah, organisasi PKK Kelurahan, dan organisasi PGRI tingkat Kotamadya. Jumlah leaflet yang didistribusikan sebanyak 5000 lembar.

Leaflet yang disebarakan bertema “Peran Guru dan Organisasi Guru Dalam Penghapusan Pekerja Anak”. Dalam leaflet ini dijelaskan bahwa para guru dapat menciptakan sebuah proses belajar sebagai pengalaman yang menarik bagi anak-anak dengan metode pengajaran yang inovatif, menarik perhatian anak-anak, serta mendorong rasa ingin tahu mereka mengenai masalah pekerja anak dan bersikap cepat tanggap terhadap masalah yang dihadapi murid serta mengetahui kebutuhan anak tersebut. Guru juga dapat mempengaruhi kebijakan dan program serta anggaran pendidikan agar lebih ramah anak serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan sebagai pilihan untuk mengatasi pekerja anak. Organisasi guru yaitu PGRI dapat juga melaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan kesadaran tentang pekerja anak diantara para guru, orang tua, anak-anak,serta masyarakat.

3.2 Lokakarya “Guru-Murid dalam Menghapuskan Pekerja Anak” dan Pembagian Alat Tulis dan Buku bagi Pekerja Anak

Pelaksana : Pengurus Besar-Persatuan Guru Republik Indonesia (PB-PGRI)

Tanggal dilaksanakan : 12 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Lokakarya ini dihadiri oleh pekerja anak yang berasal dari SMA Plus PGRI Cibinong, SMA PGRI 12, SMK PGRI 15, SMK PGRI 5, SMP PGRI 38, SMP PGRI 2, dan SMP PGRI 26. Masing-masing sekolah mengirim 3 orang peserta anak dan seorang ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Jumlah siswa yang menjadi peserta adalah 28 orang ditambah 20 orang guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan 2 orang kepala sekolah. Keseluruhan peserta adalah 51 orang. Dihadiri pula oleh perwakilan dari Pengurus Yayasan Pembina Lembaga

Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (YPLP PGRI) DKI Jakarta dan pengurus perwakilan PGRI daerah Jawa Timur.

Lokakarya ini merupakan kerjasama antara PGRI dengan ILO IPEC, dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2010 dan bertujuan untuk meningkatkan peran guru terutama guru Bimbingan Konseling dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam menghapuskan pekerja anak, serta usaha-usaha dalam mendorong pekerja anak agar kembali ke sekolah.

Acara pembukaan diawali dengan laporan Koordinator kerjasama ILO IPEC dengan PGRI, Dr. Unifah Rosyidi lalu sambutan dari Sekjen PGRI, Sahiri Hermawan, S.H, M.H, dan beberapa sambutan dari Ketua YPLP PGRI Pusat Drs. Sugito, M.Si dan Chief Technical Advisor (CTA) ILO EAST Bpk. Patrick Daru serta National Chief Technical Advisor (NCTA) ILO IPEC, Ibu Arum Ratnawati. Acara dilanjutkan dengan paparan isu pekerja anak oleh Koordinator PB PGRI-ILO IPEC. Selanjutnya acara diskusi mengenai permasalahan pekerja anak dari perspektif anak dan mencari upaya pemecahan agar anak mengutamakan sekolah.

Pada sesi diskusi peserta dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok 1 dan 2 terdiri dari para murid sedangkan kelompok 3 terdiri dari para guru. Diskusi ini memakai pendekatan interaktif untuk mencari upaya pemecahan permasalahan pekerja anak yang ingin kembali ke sekolah. Diskusi ini dipandu oleh Harfini S dan membicarakan mengenai permasalahan pekerja anak, perlakuan yang mereka terima serta upaya apa yang bisa dilakukan agar mereka dapat kembali ke sekolah.

Hasil Diskusi Kelompok :

Pekerja Anak	Konvensi ILO 130 → usia dibawah 18 tahun UU no.13/2003 ketenagakerjaan, pasal 68 → usia dibawah 15 tahun, tidak lebih dari 34 jam		
	Penyebab	Suka Duka Pekerja Anak	Harapan/Keinginan
Kelompok I	- Miskin - Orang tua mengabaikan	Suka : - Dapat membiayai sekolah sendiri - Bisa membantu orang tua Duka : - Lelah - Bahaya fisik, mental, moral - Tidak konsentrasi belajar - Dilecehkan	- Membuat bahagia orang tua - Kebutuhan hidup terjamin - Biaya sekolah diringankan / gratis - Cita-cita tercapai
Kelompok II	- Miskin - Diminta orang tua - Masalah dalam	Suka : - Tidak mendapat kekerasan di rumah	- Dapat sekolah gratis / keringanan biaya - Aparat bertindak

	keluarga	lagi - Membantu ekonomi keluarga Duka : - Waktu belajar sedikit - Tidak ada waktu bermain - Tidak fokus dan disiplin - Terpaksa	tegas terhadap penjual anak
Kelompok III	- Mengutamakan peran guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua bahwa sekolah itu penting untuk meningkatkan taraf hidup - Memberikan beasiswa kepada anak yang tidak mampu, mencari orang tua asuh, dan memberi motivasi kepada anak murid agar mau terus sekolah - Harapan dari para guru : 1. PGRI memberikan sarana dan prasarana lengkap bagi siswa termasuk menyediakan beasiswa 2. Pemerintah menghapuskan diskriminasi antara sekolah negeri dengan sekolah swasta 3. ILO memberi bantuan beasiswa, sarana dan prasarana, serta pelatihan kepada guru untuk menjembatani antara guru, orang tua murid, dan siswa.		

Fasilitator menutup sesi ini dengan presentasi dari masing-masing kelompok terhadap hasil diskusi.



Laporan koordinator





Diskusi kelompok



Seluruh peserta dan fasilitator

3.3 Aksi Penanggulangan Pekerja Anak

Pelaksana : Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) DKI Jakarta

Tanggal dilaksanakan : 12 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Praktek pekerja anak yang berdampak negatif terhadap masa kanak-kanak dan remaja seseorang merupakan dampak dari kemiskinan dan faktor internal keluarga yang mengeksploitasi anaknya. PGRI DKI Jakarta dan KSBSI Jawa Barat mengadakan sosialisasi UU Perlindungan Anak agar orang dewasa pada umumnya mengetahui hal tersebut dan dapat membantu mereka memperoleh haknya kembali. Aksi ini dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui penyebaran brosur dan pemasangan spanduk serta mendekati pihak berwenang setempat agar ditegakkannya perundang-undangan dan reformasi pendidikan.

Brosur yang diproduksi sebanyak 5000 lembar adalah :

“Hentikan Eksploitasi Anak!!!Jangan jadikan anak mesin uang”

“Peran Guru dan Organisasi Guru dalam Penghapusan Pekerja Anak”

dan 10 spanduk yang berjudul :

“Jangan Jadikan Anak Sebagai Mesin Uang”

3.4 Sosialisasi dan Kampanye Masa Depan Tanpa Pekerja Anak

Pelaksana: Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Barat

Tanggal dilaksanakan : 22 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Masa depan tanpa pekerja anak merupakan cita-cita yang digulirkan untuk memperkuat komitmen penghapusan pekerja anak dan membebaskan dunia dari pekerja anak. Guru, pendidik, dan organisasi pendidikan adalah kelompok garis depan dalam upaya internasional untuk menghapus pekerja anak. Oleh karena itulah PGRI Jawa Barat berpartisipasi dalam upaya ini dengan mengadakan sosialisasi dan kampanye. Dalam kampanye leaflet, PGRI mengajukan beberapa ide dalam menghapuskan pekerja anak antara lain berbagi leaflet kepada orang lain, mengidentifikasi bakat seni di lingkungan sekitar, melibatkan anak/siswa sebagai penyampai pesan yang efektif, membuat materi sendiri yang disesuaikan dengan

konteks lokal, menyelenggarakan kegiatan amal dan pameran bagi orang tua dan anak-anak, menggunakan kegiatan antar sekolah, mengembangkan jejaring guru, dan menggunakan pendekatan antar bidang ilmu.

Kegiatan sosialisasi dan kampanye ini dilaksanakan dengan pemasangan 10 spanduk dan penyebaran 2500 lembar leaflet yang bertemakan mengoptimalkan peran guru untuk masa depan tanpa pekerja anak. Leaflet dan spanduk ini dipasang di tempat-tempat strategis misalnya di sekolah-sekolah dan di tempat-tempat umum.

Tema spanduk yang dipasang adalah :
"Kita Wujudkan Masa Depan Tanpa Pekerja Anak"

Leaflet yang dibagikan berjudul :
"Mengoptimalkan Peran Guru untuk Masa Depan Tanpa Pekerja Anak"



Spanduk PGRI Jabar

3.5 Sosialisasi Penghapusan Pekerja Anak

Pelaksana : Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Tengah
Tanggal dilaksanakan : 20 Februari 2010
Ringkasan Kegiatan :

Sebagai tindak lanjut dari Pelatihan Penanggulangan dan Penghapusan Pekerja Anak yang diadakan ILO dan PGRI di Jakarta tanggal 16 s.d 18 Desember 2009, PGRI Jawa Tengah mengadakan sosialisasi penghapusan pekerja anak yang bertujuan memberikan pemahaman kepada pengurus PGRI tentang eksploitasi dan berbagai bentuk kekerasan terhadap pekerja anak serta penanggulangannya. Peserta sosialisasi ini adalah 31 orang Ketua Bidang Kesejahteraan dan Ketenagakerjaan PGRI Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2010 di ruang seminar Kampus IKIP PGRI Semarang. Acara dibuka oleh sambutan Ketua Panitia Pelaksana Sosialisasi, kemudian sambutan Ketua Pengurus PGRI Provinsi Jawa Tengah. Materi sosialisasi antara lain mengenai pekerja anak, sebab-sebab pekerja anak, dan sektor yang paling banyak mempekerjakan anak.



Sosialisasi PGRI Jateng

3.6 Penerbitan Buletin PGRI Yogyakarta mengenai Penanggulangan Penggunaan Pekerja Anak (didistribusikan ke 5 Kabupaten/Kota se-DIY)

Pelaksana : Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal dilaksanakan : 20-28 Februari 2010

Ringkasan Kegiatan : *-data tidak tersedia-*

3.7 Kampanye Penghapusan Pekerja Anak

Pelaksana : Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Timur

Tanggal dilaksanakan : 16 Januari 2010

Ringkasan Kegiatan :

Media yang paling mudah dilihat oleh masyarakat banyak adalah spanduk. Dengan pemasangan spanduk ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui isu pekerja anak yang paling mengemuka yaitu masalah pendidikan. Oleh karena itu PGRI Jawa Timur memasang media ini di tempat-tempat strategis dan didekat sekolah-sekolah di kota Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik pada 30 titik. Pemasangan mulai dilakukan pada tanggal 16 Januari 2010. Tema kampanye melalui spanduk ini adalah mencegah dan menghapus pekerja anak melalui pendidikan. Spanduk yang diproduksi dan disebarakan sebanyak 30 buah berukuran 6x1 m.

Tema spanduk yang disosialisasikan adalah :

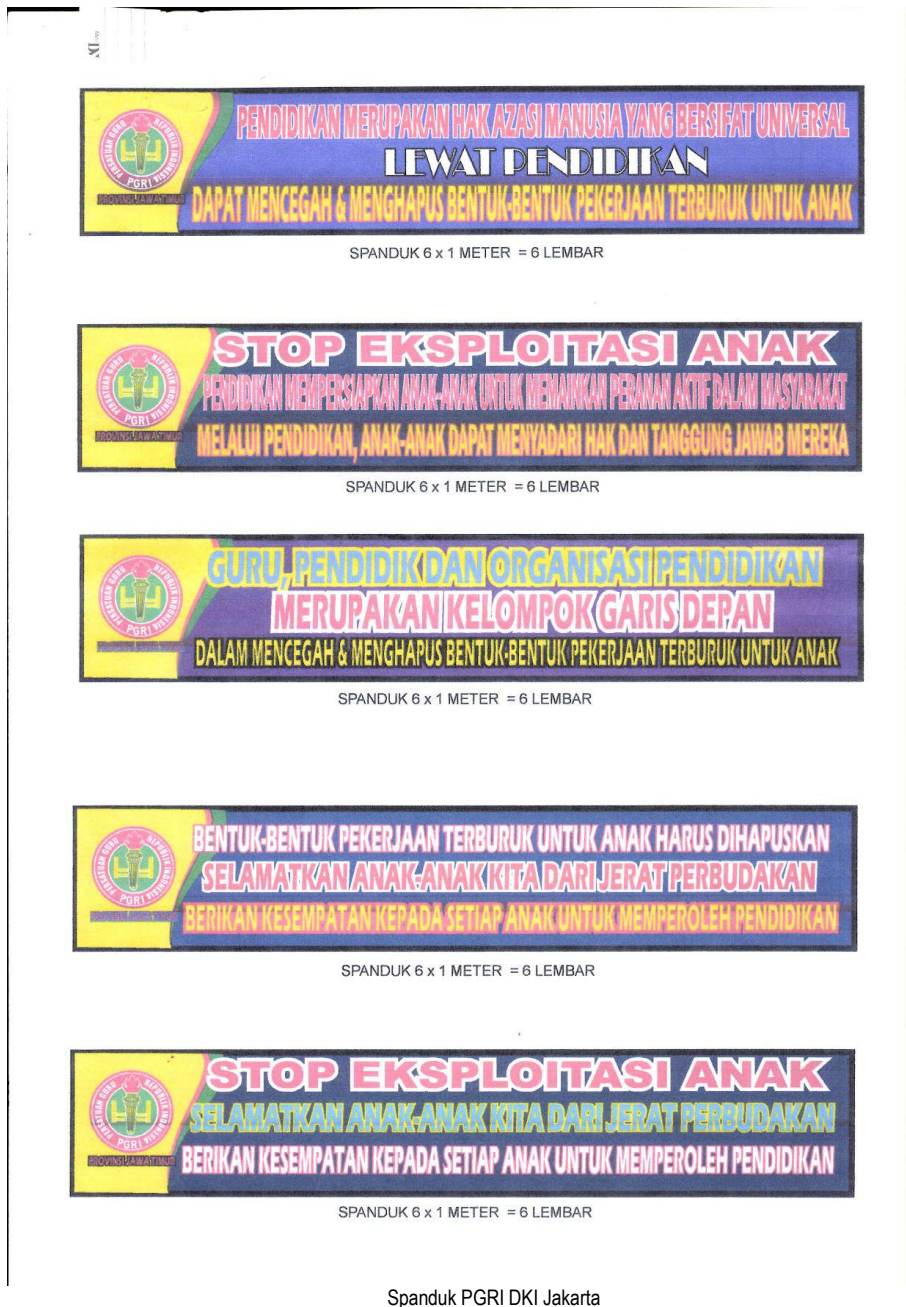
“Pendidikan Merupakan Hak Azasi Manusia Yang Bersifat Universal. Lewat Pendidikan Dapat Mencegah dan Menghapus Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak”

“Stop Eksploitasi Anak. Pendidikan Mempersiapkan Anak-Anak Untuk Memainkan Peranan Aktif Dalam Masyarakat. Melalui Pendidikan Anak-Anak Dapat Menyadari Hak Dan Tanggung Jawab Mereka”

“Guru, Pendidik, dan Organisasi Pendidikan Merupakan Kelompok Garis Depan Dalam Mencegah dan Menghapus Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak”

“Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak Harus Dihapuskan. Selamatkan Anak-Anak Kita Dari Jerat Perbudakan. Berikan Kesempatan Kepada Setiap Anak Untuk Memperoleh Pendidikan”

“Stop Eksploitasi Anak. Selamatkan Anak-Anak Kita Dari Jerat Perbudakan Berikan Kesempatan Kepada Setiap Anak Untuk Memperoleh Pendidikan”



3.8 Sosialisasi Pekerja Anak

Pelaksana : Konfederasi Serikat Buruh Seluruh Indonesia (KSBSI) Jawa Barat

Tanggal dilaksanakan : 1-3 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengerjakan kerajinan tangan berupa melukis tas dengan kalimat-kalimat berbunyi pesan “STOP Pekerja Anak” dan “Sekolah Tempat Yang Baik Untuk Anak”.



Hasil kerajinan tangan tas

3.9 Kampanye dan Pemetaan Penghapusan Pekerja Anak

Pelaksana : Konfederasi Serikat Buruh Seluruh Indonesia (KSBSI) Jawa Tengah

Tanggal dilaksanakan : Januari s.d Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Dalam rangka mewujudkan penghapusan pekerja anak, semua elemen masyarakat harus terlibat termasuk serikat pekerja/serikat buruh. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dalam menyusun kebijakan yang tepat dan efektif agar pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara terarah, misalnya dengan mengumpulkan informasi yang akurat melalui jejaring yang handal.

KSBSI Korwil Jawa Tengah dalam menyukseskan kegiatan kampanye penghapusan pekerja anak melakukan pencarian fakta tentang pekerja anak sekaligus pemetaan dengan kegiatan yaitu : pembentukan tim dan kampanye, pembuatan brosur dan mendistribusikannya ke sekolah, masyarakat umum, dan ke lingkungan perusahaan, melakukan kunjungan ke perusahaan, mensosialisasikan dampak pekerja anak dan cara penghapusannya, serta membuat data hasil pemetaan.

Berdasarkan hasil keputusan rapat maka tim kampanye dan pemetaan penghapusan pekerja anak dibentuk dengan susunan sebagai berikut :

Penanggungjawab	:	Suwarto
Ketua	:	Widodo
Sekretaris	:	Kastiyani
Bendahara	:	Siti Khotijah
Humas	:	Suyamto
Pemetaan	:	Yuliyanto

Kegiatan yang dilakukan oleh tim ini berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2010 dengan uraian kegiatan dalam tabel berikut :

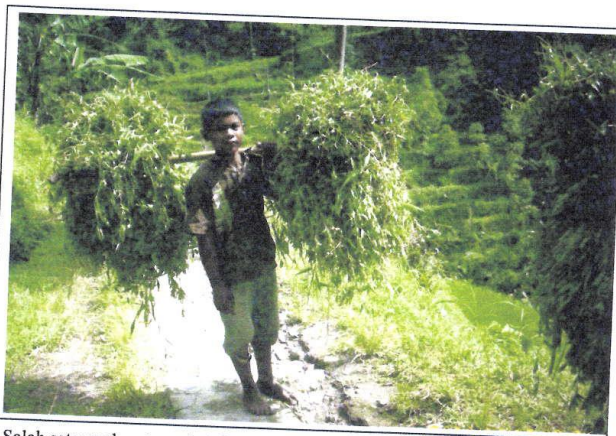
Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
----------	-------------------	--------------------

Pembentukan Tim Penghapusan Pekerja Anak	6 Januari 2010	Kantor Korwil KSBSI
Diskusi tim, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan.	7 Januari 2010	Jimbaran, Kab. Semarang
Penyusunan dan pembuatan brosur	14 Januari 2010	Percetakan
Sosialisasi ke masyarakat, sekolah, dan perusahaan	21 Januari s.d 17 Februari 2010	Kec.Bergas, Bandungan, Banyubiru, dan Jambu
Pencarian fakta dan pemetaan wilayah	24 Februari s.d 21 Maret 2010	Kec.Bergas, Bandungan, Banyubiru, dan Jambu
Diskusi dan pembuatan laporan	21 s.d 28 Maret 2010	-

Pengumpulan data yang dilakukan oleh tim KSBSI Jawa Tengah dilakukan dengan survei berupa kuisioner dan diberikan pada sekolah, masyarakat umum, serta perusahaan yang dikunjungi. Hasil kesimpulan pengumpulan data dan diskusi tim dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Fakta Lapangan	Faktor Penyebab Pekerja Anak	Solusi
Di daerah Bergas, Bandungan, Banyubiru, dan Kec. Jambu Kab. Semarang Jawa Tengah masih banyak anak yang masuk usia wajib sekolah namun terpaksa putus sekolah dan menjadi pekerja anak. Jumlah ini diperkirakan mencapai 0, 11 % di seluruh wilayah kabupaten. Sebagian anak putus sekolah masih	- Kemiskinan - Perceraian orang tua atau meninggal - Pengaruh lingkungan industri - Berkeinginan bersekolah di sekolah negeri tetapi tidak diterima - Kurangnya minat mengikuti program Kejar Paket B - Pemerintah kurang memperhatikan dan sistem monitoring terhadap pendidikan anak yang kurang maksimal.	- Perlunya bantuan pembiayaan khusus kepada anak dari keluarga miskin diluar sistem dana BOS - Penyaluran dana BOS yang lebih proposional yang memperhatikan jumlah siswa dan kondisi wilayah - Sistem monitoring ditingkatkan - Sekolah tetap menerima siswa kurang mampu baik secara materi

mengikuti pendidikan Kejar Paket B.		maupun intelegensi karena keinginan bersekolah mereka tinggi. - Kerjasama dengan instansi terkait - Tindak lanjut kegiatan Tim KSBSI yang difasilitasi ILO dan PGRI.
-------------------------------------	--	--



Salah satu anak putus sekolah usia 13 tahun di dsn cemanggal kab.Semarang, setia hari kerja mencari rumput.



Andy Yudhatama, usia 12 tahun anak putus sekolah yang setiap hari mengerjakan kegiatan rumah tangga, memasak, mengasuh adik, karena ditinggal orang tua yang cerai dan dia ikut kakek yang tidak mampu. (Dukoh Gebugan Kec Bergas)



Kegiatan Diskusi TIM cegah kejahatan dalam pekerjaan anak
Dan merencanakan kampanye/sosialisasi penghapusan Pekerja anak



Kegiatan Diskusi / sosialisai kepada masyarakat di Jimbaran Bandungan



Kegiatan Diskusi / sosialisai tentang Penghapusan pekerja anak kepada
Anggota SBSI Jawa Tengah pada perusahaan

3.10 Sosialisasi Penanggulangan Pekerja Anak

Pelaksana : Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) Jawa Timur

Tanggal dilaksanakan : 6 Januari 2010

Ringkasan Kegiatan :

Sarana penting yang perlu dimobilisasi dalam kampanye penghapusan pekerja anak adalah media. Dalam era komunikasi global yang cepat pada saat ini, kita perlu memanfaatkan media sebagai sarana pendukung yang sangat potensial dalam memperluas dampak kesadaran masyarakat tentang masalah pekerja anak.

Salah satu sarana media yang paling cepat ditangkap pesannya oleh masyarakat banyak adalah brosur. Oleh karena itulah KSBSI Jawa Timur menggunakan media brosur ini untuk menyebarkan isu pekerja anak kepada serikat pekerja/serikat buruh dan pekerja anak

langsung dengan tujuan agar perusahaan dan orang tua sebagai pihak yang langsung berkaitan dengan masalah ini memahami dan menyadari dampak buruk dari pekerja anak.

Brosur yang dibagikan berjumlah 6 rim (3000 lembar) dan bertemakan “Stop Pekerja Anak”. Brosur ini dibagikan dalam dua tahap yaitu pada serikat pekerja/serikat buruh di perusahaan dan kepada pekerja anak. Brosur yang dibagikan berisikan informasi mengenai jenis-jenis pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak, praktek-praktek pekerjaan anak yang tidak dapat ditoleransi, dan dampak pekerja anak terhadap perkembangan anak baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial.

3.11 Sosialisasi Pekerja Anak

Pelaksana : Dewan Pimpinan Pusat Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (DPP KSPSI)

Tanggal dilaksanakan : 27 Februari 2010

Ringkasan Kegiatan :

Dunia anak-anak adalah bermain. Jika sejak usia dini anak sudah dibiasakan bekerja dikhawatirkan mereka akan tumbuh menjadi remaja yang nakal. Remaja yang pada masa kecilnya tidak memiliki waktu bermain rentan terlibat dalam kenakalan seperti perkelahian, kabur dari rumah, merokok, bahkan terpapar kebiasaan minum minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang. Fenomena anak yang mempunyai pekerjaan sampingan ini bukanlah hal baru dan dianggap salah satu upaya menempa kemandirian sejak dini. Padahal dalam usia dini anak-anak harus bersekolah sebagai bekal kehidupannya dimasa datang yang lebih matang.

Dilema pekerja anak ini terjadi diberbagai belahan dunia dan menjadi perhatian di kalangan pendidik. Oleh karena itu KSPSI mengadakan sosialisasi kepada para pekerja anak dan orang tua mengenai wajib belajar bagi anak usia sekolah dan dilema pekerja anak yang harus mencari uang atau meneruskan sekolah. Sosialisasi ini diadakan di kantor DPP KSPSI Jl. Kalibata Raya No. 3 C Jakarta.

Kegiatan ini dibuka oleh sambutan Ketua DPP KSPSI, Bpk. Helmy Salim dan pemberian materi oleh Bpk. Abdul Hamid S.Pd dan Bpk. Mulyono. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab.



Sosialisasi KSPSI DKI Jakarta

3.12 Sosialisasi Pekerja Anak (Pedagang Asongan)

Pelaksana : Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) Jawa Barat

Tanggal dilaksanakan : 13 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Penyebab terjadinya pekerja anak antara lain adalah kemiskinan dan gagalnya sistem pendidikan. Hal ini menjadikan anak-anak banyak masuk kedalam sektor-sektor perekonomian baik yang formal maupun yang informal. Dalam sektor ekonomi informal pekerja anak meliputi beragam kegiatan dan kebanyakan terjadi di jalanan, misalnya menjadi pedagang asongan, menyemir sepatu, mengemis, dll. Pekerjaan di jalanan ini banyak dilakukan oleh anak-anak dianggap sebagai cara yang paling mudah untuk mendapatkan uang dengan cara mandiri (*self employment*). Pekerja anak disektor ini paling banyak dijumpai di kota-kota besar.

Oleh karena itulah KSPSI Bandung merasa perlu mengadakan sosialisasi kepada anak-anak pedagang asongan mengenai isu-isu pekerja anak dengan tujuan agar anak-anak tersebut tetap mementingkan sekolah daripada bekerja dan mencari solusi bagi anak pekerja.

Kegiatan dalam sosialisasi kepada anak-anak pedagang asongan ini diadakan kantor DPC FSPTI KSPSI Bandung, Jawa Barat. Narasumber adalah Helmi Salim dan Mulyono yang memberikan materi mengenai wajib belajar bagi anak usia sekolah dan dilema pekerja anak. Sesi kegiatan ditutup dengan tanya jawab antara pemateri dan peserta.



Sosialisasi KSPSI Jabar

3.13 Sosialisasi tentang Pekerja anak

Pelaksana : Dewan Pimpinan Daerah Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (DPD KSPSI) Jawa Tengah

Tanggal dilaksanakan : 20 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Dunia anak-anak adalah bermain. Jika sejak usia dini anak sudah dibiasakan bekerja dikhawatirkan mereka akan tumbuh menjadi remaja yang nakal. Remaja yang pada masa kecilnya tidak memiliki waktu bermain rentan terlibat dalam kenakalan seperti perkelahian, kabur dari rumah, merokok, bahkan terpapar kebiasaan minum minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang. Fenomena anak yang mempunyai pekerjaan sampingan ini bukanlah hal baru dan dianggap salah satu upaya menempa kemandirian sejak dini. Padahal dalam usia dini anak-anak harus bersekolah sebagai bekal kehidupannya dimasa datang yang lebih matang.

Bahaya pekerja anak ini terjadi diberbagai belahan dunia dan menjadi perhatian di kalangan pendidik. Oleh karena itu KSPSI mengadakan sosialisasi kepada para pekerja anak dan orang

tua mengenai wajib belajar bagi anak usia sekolah dan bahaya pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di usia sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kab. Batang dan diikuti oleh 60 orang peserta. Dibuka oleh sambutan Ketua DPP KSPSI, Bpk. Helmy Salim dan pemberian materi Bahaya Pekerja Anak oleh Bpk. Helmy Salim dan Bpk. Mulyono. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab.



Sosialisasi di KSPSI Jateng

3.14 Sosialisasi Pekerja Anak

Pelaksana : Dewan Pimpinan Daerah Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (DPD KSPSI) Jawa Timur

Tanggal dilaksanakan : 30 Maret 2010

Ringkasan Kegiatan :

Dunia anak-anak adalah bermain. Jika sejak usia dini anak sudah dibiasakan bekerja dikawatirkan mereka akan tumbuh menjadi remaja yang nakal. Remaja yang pada masa kecilnya tidak memiliki waktu bermain rentan terlibat dalam kenakalan seperti perkelahian, kabur dari rumah, merokok, bahkan terpapar kebiasaan minum minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang. Fenomena anak yang mempunyai pekerjaan sampingan ini bukanlah hal baru dan dianggap salah satu upaya menempa kemandirian sejak dini. Padahal dalam usia dini anak-anak harus bersekolah sebagai bekal kehidupannya dimasa datang yang lebih matang.

Dilema pekerja anak ini terjadi diberbagai belahan dunia dan menjadi perhatian di kalangan pendidik. Oleh karena itu KSPSI mengadakan sosialisasi kepada para pekerja anak dan orang tua mengenai wajib belajar bagi anak usia sekolah dan dilema pekerja anak yang harus mencari uang atau meneruskan sekolah.

Kegiatan ini diikuti oleh 55 orang peserta dan bertempat di Aula Pertemuan Kecamatan Tandes Surabaya. Kegiatan dibuka oleh sambutan Ketua DPP KSPSI, Bpk. Helmy Salim dan pemberian materi oleh Bpk. Andi Hadiar Putra dan Bpk. N.Haryanto mengenai wajib belajar anak usia sekolah dan dilema yang dihadapi pekerja anak. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab.



Sosialisasi KSPSI Jatim